

**INDANG DALAM ACARA FESTIVAL LIMA DANAU
DI SOLOK SUMATERA BARAT**



**OLEH
SUBHAN ALFARIZI
1710632015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDIS-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2022

**INDANG DALAM ACARA FESTIVAL LIMA DANAU
DI SOLOK SUMATERA BARAT**



**TUGAS AKHIR INI DIAJUKAN KEPADA DEWAN PENGUJI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MENEMPUH GELAR SERJANA S-1
DALAM BIDANG ETNOMUSIKOLOGI
2022**

TUGAS AKHIR

**INDANG DALAM ACARA FESTIVAL LIMA DANAU
DI SOLOK SUMATERA BARAT**

Oleh

Subhan Alfarizi
1710632015

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 06 Januari 2022

Susunan Tim Penguji

Ketua



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 19711107 199803 1 002

Pembimbing I/Anggota



Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum.
NIP 19660224 199102 2 001

Penguji Ahli/Anggota



Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A.
NIP 19801106 2000604 2 001

Pembimbing II/Anggota



Drs. Supriyadi, M.Hum.
NIP 19570426 198103 1 003

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 17 Januari 2022

Ketua Jurusan Etnomusikologi



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 19711107 199803 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

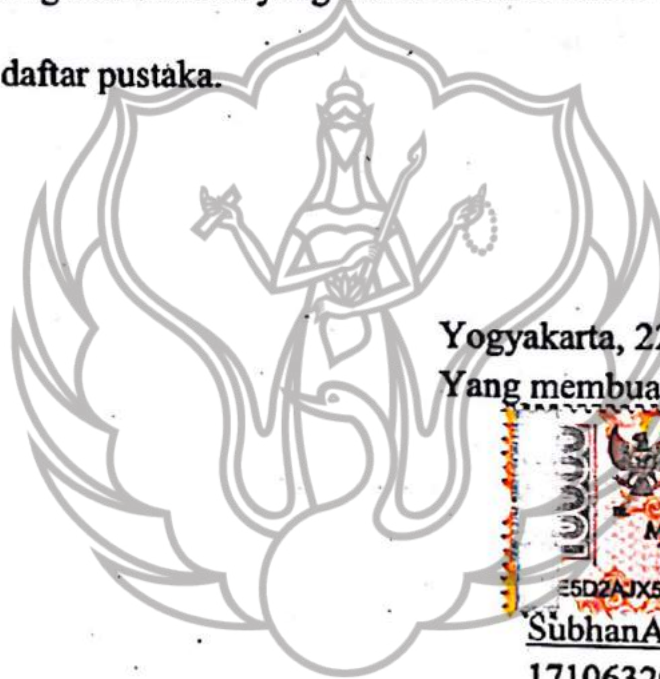


Siswadi, M.Sn.

NIP 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 22 Desember 2021

Yang membuat pernyataan



SubhanAlfarizi

1710632015

MOTTO

“biasakan yang benar jangan benarkan yang biasa”



Karya ini saya persembahkan untuk:

Ayah dan Ibu saya tercinta

Untuk saudara dan saudari ku

Seluruh keluarga besar ku

Seluruh teman dan sahabatku

Serta grup *Indang Merpati*



KATA PENGANTAR

Assalamuallaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “*Indang* Dalam Acara Festival Lima Danau Di Solok Sumatera Barat” dengan lancar. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW. Penulis merasa tanpa petunjuk dan pencerahan yang diberikan oleh Allah SWT, penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Terima kasih kepada Negara Republik Indonesia melalui lembaga Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh perkuliahan, sehingga menyelesaikan hingga tugas akhir.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa peran serta berupa pemikiran, sarana dan prasarana dari semua pihak sangat membantu dalam proses penulisan skripsi ini. Pada kesempatan kali ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih sedalamdalamnya kepada :

1. Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum. selaku dosen pembimbing pertama yang selalu membimbing dan mengingatkan untuk terus semangat menyelesaikan studi ini.
2. Drs. Supriyadi, M. Hum. selaku dosen pembimbing dua penulis. Beliau juga selalu sabar dan mengarahkan penulisan dalam membimbing penulis.
3. Dr. Eli Irawati, S.Sn.,M. A. Selaku penguji ahli yang sudah banyak memberikan saran untuk menambah wawasan dalam menulis.

4. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum. selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi yang selalu memberikan support dalam menyelesaikan penulisan ini.
5. Drs. Joko Tri Laksono, M.,A, M. M. selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi yang selalu mengingatkan penulis untuk tetap semangat menyelesaikan studi.
6. Seluruh dosen pengampu mata kuliah beserta staff karyawan Jurusan Etnomusikologi, yang sudah memberikan wawasan ilmu pengetahuan yang luas selama masa perkuliahan dan masa penulisan skripsi ini, serta memberikan fasilitas yang nyaman selama perkuliahan.
7. Dasrianto yang sudah bersedia membantu dalam melengkapi dokumentasi untuk melengkapi data yang penulis perlukan.
8. Kilin Usman yang sudah bersedia menceritakan sejarah kesenian *indang* sehingga dapat ditelusuri kisahnya dengan jelas.
9. Kedua orang tua ku, yang tak henti-henti mendoakan dan mensupport putranya agar selalu selamat menjalani kehidupan dan kuat menghadapi cobaan dan selalu menyemangati untuk bisa menyelesaikan studi ini dengan baik.

Penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik dan saran dari pembaca untuk menyempurnakan tulisan ini. Akhir kata dari penulis, semoga karya tulis ini bermanfaat bagi pembaca sekalian. Wassalamuallaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Desember 2021

Subhan Alfarizi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
INTISARI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori.....	9
G. Metodologi Penelitian	11
1. Pendekatan	11
2. Teknik Pengumpulan Data.....	12
a. Studi Pustaka.....	12
b. Observasi.....	12
c. Wawancara.....	12
3. Analisis data.....	13
H. Kerangka Penulisan.....	14
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT NAGARI GANTUANG CIRI KABUPATEN SOLOK SUMATERA BARAT.....	15
A. Wilayah Nagari Gantuang Ciri	15
1. Letak Geografis	16
2. Demografis	16
B. Kondisi Sosial Budaya Nagari Gantuang Ciri	17
1. <i>Buang Ari</i>	18
2. Mengangkut Batu	19
3. Menggali Lobang Tapak Gajah.....	22
4. Kegiatan MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran).....	23
C. Struktur Sosial di Nagari Gantuang Ciri	25
D. Kesenian.....	28
1. <i>Randai</i>	28
2. <i>Talempong Pacik</i>	30
3. Tari Piring	31
4. Tari Pasambahan dan tari Galombang	31

E. Kesenian <i>Indang</i> Grup <i>Merpati</i> dalam Acara Festival Lima Danau....	33
---	----

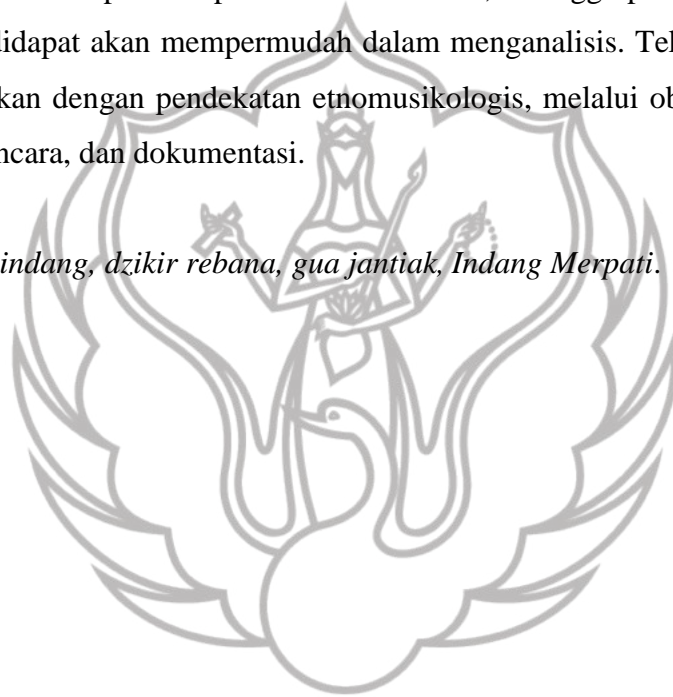
BAB III POLA JANTIAK DAN INDANG DALAM ACARA FESTIVAL LIMA DANAU	39
A. Kajian Teks	39
1. Sejarah.....	39
2. Klasifikasi Pemain <i>Indang</i> dalam Grup <i>Indang Merpati</i>	40
a. <i>Tukang Dikia</i>	41
b. <i>Tukang karang</i>	42
c. <i>Anak Aliah</i>	42
d. <i>Anak Apik</i>	42
e. <i>Tukang Imbau</i>	42
f. <i>Tukang Dapak</i>	42
g. <i>Tukang Kalang</i>	43
h. <i>Sipatuang Sirah</i>	43
3. Organologi.....	44
4. Kostum	48
5. Macam macam gua (pola) dalam kesenian indang	50
a. <i>Pola Gua Jalan / Gua Lalu</i>	50
b. <i>Pola Gua Dasie</i>	51
c. <i>Pola Gua Momongan</i>	51
d. <i>Pola Kureta Mandaki</i>	52
6. Bentuk pola dendang <i>pasambahan</i> dengan <i>Pola Gua Jantiak</i>	52
B. Konteks	52
1. Analisis Lirik Dendang <i>Pasambahan</i>	54
2. <i>Gua Jantiak</i> bagi masyarakat Nagari Gantuang Ciri	59
BAB IV PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61
KEPUSTAKAAN	63
NARASUMBER	65
GLOSARIUM	67
LAMPIRAN	69

INTISARI

Kesenian *indang* merupakan perkembangan dari dzikir rebana yang berfungsi sebagai media dakwah. Dzikir pada kesenian *indang* tersebut mewujud kedalam sebuah pola yang ada dalam permainan *indang* yaitu pola *gua jantiak* yang disajikan oleh grup *Indang Merpati* pada acara Festival Lima Danau di kabupaten solok Sumatera Barat.

Karya tulis ini membahas pertunjukan pada acara Festival Lima Danau yang memiliki tahapan-tahapan secara terstruktur, sehingga pengklarifikasian dari data yang didapat akan mempermudah dalam menganalisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan etnomusikologis, melalui observasi, berperan, serta wawancara, dan dokumentasi.

Kata kunci: *indang, dzikir rebana, gua jantiak, Indang Merpati.*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indang berasal dari kata *baindang* atau *maindang*. Bahasa Minang ini memiliki pengertian terkait dengan sebuah kegiatan untuk membersihkan sesuatu yang kotor menjadi bersih.¹Kata *Indang* juga terdapat pada sebuah pepatah Minangkabau “*diindang ditampi bareh, dibuang atah ciek-ciek*” yang artinya pekerjaan menampi beras, yaitu pekerjaan memilah dan memilih padi Diantara tumpukan beras yang belum tergiling dengan sempurna. Memilah dan memilih padi inilah yang disebut sebagai *Indang*. Namun pengertian *indang* tidak hanya sebatas pada pengertian secara harafiah saja, sebab pengertian *indang* juga digunakan untuk memaknai suatu kegiatan yang lain, yakni sebuah usaha untuk menghilangkan hal-hal buruk dari berbagai aktivitas kehidupan manusia, misalnya menghadiri tausyiah, melaksanakan ibadah puasa supaya bisa menahan hawa nafsu, menjaga hubungan silaturahmi untuk menghilangkan kesalahpahaman antar manusia, dan lain sebagainya. Namun demikian kata *indang* ini tidak merujuk pada hubungan sosial seperti yang dipaparkan di atas, melainkan dipakai untuk nama dari seni pertunjukan yang ada di *Nagari Gantuang Ciri*, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat, yakni sebuah seni pertunjukan yang lazim disebut kesenian *indang*.

¹Yulinis, *Eстетika Indang Piaman* (Yogyakarta : Media Kreativa, 2017), 1.

Kesenian *indang* merupakan salah satu kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat di *Nagari Gantuang Ciri*, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Kesenian *indang* sudah ada sejak lama, akan tetapi tidak diketahui lagi siapa yang pertama sekali membawakan dan menciptakan *indang* di *Nagari Gantuang Ciri*. Secara sinkronik dipaparkan oleh Asril selaku *sipatong sirah* atau orang yang dituakan dalam kesenian *indang* di *Nagari Gantuang Ciri*. Menurutnya, kesenian *indang* adalah perkembangan dari dzikir rebana, yang di dalamnya terdapat dendang-dendang Minang dan pola ritmis yang diciptakan oleh pelaku *indang* sendiri. *Dendang* yang dibawakan merupakan dendang khas Minangkabau dan pantun-pantun yang dilantunkan berkaitan dengan nama daerah asal, keadaan kehidupan, *pepatah-petitih* adat Minangkabau.²

Dzikir rebana dibawa dari mekah ke Aceh oleh Abdul Rauf untuk syiar Agama Islam. Setelah itu dzikir rebana sampai ke Sumatera Barat yang dibawa oleh Abdul Qadir ke daerah Pariaman akhirnya sampai ke daerah Kubung 13 di Kabupaten Solok, dan sampailah perkembangannya ke *Nagari Gantuang Ciri*.³

Dzikir rebana yang lazim disebut *dikia* oleh masyarakat setempat merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Minangkabau yang bernafaskan Islami. Dalam *Dikia* biasanya melantunkan nyanyian vokal dan instrumen musik rebana sebagai pengiringnya. Kesenian *dikia* dalam masyarakat Minang berarti puji-pujian yang ditujukan kepada Allah SWT, dan Rasul-Nya yang dalam

²Mardjani Martamin, *Dendang Minangkabau* (Padang Panjang: ASKI Padang Panjang, 1989), 39.

³Wawancara dengan bapak Asril alias Sirin 60 tahun 27 juni 2019 di rumahnya diizinkan untuk dikutip.

pelaksanaannya dilafalkan secara berulang-ulang. Namun demikian dalam konsep Islam, kata dzikir merupakan perbuatan ibadah yang khusuk yang ditujukan kepada Allah SWT, sementara *dikia* dikemas dalam bentuk seni pertunjukan, sehingga di dalam pelaksanaannya diiringi alat musik rebana. Kegiatan *dikia* biasanya dilakukan pada hari besar Islam dan khususnya peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.⁴

Menurut penuturan nara sumber, dzikir rebana pertama sekali datang ke daerah Pariaman dan seiring dengan perkembangannya, sebutan dzikir rebana berganti nama menjadi kesenian *indang*. Kesenian *indang* tidak hanya terdapat di daerah Solok Sumatera Barat saja, tetapi kesenian *indang* sebenarnya juga terdapat di daerah lain seperti daerah Pariaman Sumatera Barat,. Penamaan kesenian *indang* sesuai dengan tempat dimana kesenian tersebut berkembang. Seperti kesenian *indang* yang berkembang di daerah pariaman, maka akan disebut dengan *indang* Pariaman. Begitu juga seterusnya, *indang* yang berkembang di daerah Solok akan disebut juga dengan *indang solok*. Perlu disampaikan pula, bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi ciri-ciri dari kedua kesenian *indang* ini. Jika dilihat dari instrumen rebana yang dipakai, rebana yang ada di daerah Pariaman berukuran lebih kecil, dibandingkan dengan rebana yang digunakan dalam kesenian *indang* Solok.

⁴Muhammad Iqbal, "Implementation Of Dikia Rabano Learning Activities As Education Activities For Adults In Jorong Bangko Solok Selatan", dalam *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* (PLS), Volume 7, Nomor 3, September 2019, Universitas Negeri Padang, 1.

Ciri-ciri selanjutnya dari kedua *indang* ini adalah dendang yang dilantunkan oleh *indang* Pariaman merupakan dendang *minor* karena pada umumnya nada pada dendang *indang* Pariaman tersebut akan berhenti pada nada 2 (D) dalam sistem *tuning* musik Barat. Begitu juga sebaliknya pada kesenian *indang* Solok, dendang yang dilantunkan merupakan dendang *mayor*, karena nada pada dendang *indang solok* , nada1(do=C) sebagai nada akhirnya.

Sementara itu, pada sekitar tahun 1945-an, kesenian *indang* dimainkan dengan cara berdiri atau lebih dikenal dengan *indang tagak*. *Indang tagak* dimainkan oleh 5-6 orang laki-laki sudah termasuk *tukang dikia* atau *pedandang* di dalamnya. Selanjutnya sekitar tahun 1961-an, terbentuklah dua grup kesenian *indang* yang bernama grup *indang kinantan* dan grup *indang kuriak*. Saat itu, *indang* sudah dimainkan secara duduk oleh 9-11 orang pemain dengan satu atau dua orang *tukang dikia* atau *pedandang*. beberapa instrumen dengan memainkan perannya masing-masing satu orang *tukang dapak*, *anak aliah*, dan *anak*. Kemudian pada tahun 1971 terbentuk lagi grup *indang* yang bernama *indang garuda*, dan tahun 1980 terbentuk lagi grup *indang* yang bernama *tunas muda*⁵. Tahun 2017 terbentuklah grup *indang* wanita pertama yang ada di *Nagari Gantuang Ciri* dan diberi nama grup *Indang Merpati*. Saat ini grup *Indang Merpati* menjadi satu-satunya grup *indang* perempuan yang ada di *Nagari Gantuang Ciri*, yang sebelumnya didominasi oleh kaum pria.

⁵Wawancara dengan Asril melalui via telepon pada tanggal 7 September 2021 diizinkan untuk dikutip.

Pada saat ini dalam penyajian kesenian *indang* di *Nagari Gantuang Ciri* dibedakan menjadi dua bentuk, yakni bentuk penyajian tradisi (*lamo*), dan bentuk penyajian kreasi. *Indang* kreasi biasanya sudah melantunkan dendang–dendang populer yang ada di Minangkabau, seperti yang dipentaskan oleh grup *Indang Merpati* yang dipentaskan dalam acara Festival Lima Danau. Tempo yang dimainkan biasanya cepat dan bernuansa gembira. Dari segi pola rebana pun kebanyakan menggunakan telapak tangan untuk menghasilkan bunyi pada rebana.

Sementara bentuk *indang lamo*, dendang yang disajikan memiliki tempo lambat, dan diiringi dengan pola *gua jantiak* oleh rebana. *Gua jantiak* merupakan salah satu nama ‘pola’ yang dipakai dalam pertunjukan *indang*. *Gua jantiak* digunakan untuk mengiringi dendang yang dilantunkan oleh *tukang dikia* tanpa memukul rebana dengan telapak tangan, melainkan hanya menjentikkan jari pada rebana untuk mengiringi dendang tersebut.

Pola permainan tersebut merupakan sesuatu yang unik yang tidak lazim dalam permainan rebana, oleh sebab itu penulis dalam kesempatan ini ingin mengetahui lebih dalam tentang pola *gua jantiak* tersebut. Namun hal tersebut menimbulkan pertanyaan yang harus dicari dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola permainan *gua jantiak* dalam kesenian *indang*
2. Bagaimana kesenian *indang* dihadirkan dalam acara festival lima danau

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah.

1. Untuk mengetahui pola permainan *gua jantiak* dalam kesenian *indang*
2. Untuk mengetahui kesenian indang dihadirkan dalam acara festival lima danau.

D. Manfaat penelitian

1. Menambah wawasan untuk penulis pribadi dan masyarakat umum yang ingin mengetahui kesenian indang yang ada di *Nagari Gantuang Ciri*.
2. Tulisan ini bisa dijadikan referensi bagi penulis berikutnya untuk objek atau permasalahan yang sama

E. Tinjauan Pustaka

Ediwar dalam Laporan penelitian. Judul, *indang pariaman salah satu seni pertunjukan Rakyat Minangkabau*, Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Padang panjang 1995. Dalam laporan ini, Ediwar membahas tentang sejarah dan struktur indang pariaman. Dalam tulisan ini penulis membahas sejarah indang yang ada di Kabupaten Solok.

Nurmalena dalam Tesis, *kesenian indang di Nagari (desa) Sintuak Toboh Gadang, kabupaten padang pariaman, konsntinuitas dan perubahan*. (program pasca sarjana Institut Seni Indonesia Padang Panjang 2013). Dalam tesis ini Nurmalena membahas tentang bagaimana kontinuitas dan perubahan kesenian indang pada masyarakat sintuak Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman.

Perbedaannya adalah penulis akan mengamati indang yang perempuan yang ada di kabupaten solok, dan sebuah pola unik yang dimainkannya.

Siswati, dalam Laporan penelitian. Berjudul, *Peranan Dendang dalam masyarakat Minangkabau. 1993/1994, Akademi Seni Karawitan Indonesia Padang Panjang*. laporan penelitian yang ditulis oleh menjelaskan tentang pengertian dendang, dan peranan dendang dalam kegiatan masyarakat minangkabau. Penelitian yang dilakukan oleh Siswati berkaitan dengan bahasan yang akan saya tulis, karena didalam *indang* terdapat dendang-dendang dalam setiap penyajiannya. Dalam hal ini penulis akan mengamati sebuah *dendang pasambahan* yang diiringi oleh sebuah pola *jantiak*.

Mardjani Martamin. Buku Berjudul *dendang Minangkabau suatu studi kepustakaan*, (Padang Panjang, Aski Padang Panjang 1989). Berisikan perkiraan umur dendang, jenis dendang, pantun dendang dan segala aspek pendukung. Dalam tulisan ini penulis akan membahas dendang pasambahan yang ada dalam kesenian *indang*.

Yulinis Buku yang berjudul *Estetika Indang Pariaman.*, (Media Kreativa, Banyon, Rt 73 Pendowoharjo Sewon Bantul, D.I. Yogyakarta 2017). Buku ini berisikan tentang sejarah perkembangan indang di Piaman dan struktur indang piaman. Hal ini berkaitan dengan tulisan yang akan saya buat, karena dari Piamanlah kesenian *indang* bisa sampai ke Gantuang Ciri.

Jurnal studi Seni Dan Desain Judul, *indang tigo sandiang : Representasi sistem pendidikan surau yang dikemas kedalam bentuk seni pertunjukan di Padang Pariaman, Sumatera Barat, Indonesia*. Suherni, Andar Indra Sastra,

Desmawardi. Online vol. 62, 2018. Departemen Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Padangpanjang, Indonesia. Departemen Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Padang panjang, Indonesia. Indang tigo sandiang dalam masyarakat Pariaman merepresentasikan sistem pendidikan masyarakat surau. Sistem pendidikan surau tidak hanya mengajarkan tentang masalah syariah tetapi juga tentang ilmu tarekat. Ini termasuk belajar tentang 20 karakteristik Tuhan, asal mula bumi dan langit, asal usul cahaya Muhammad, studi tentang tubuh, dan sebagainya. Secara historis, surau berperan penting dalam perkembangan Islam di Minangkabau dan masyarakat Pariaman. Surau sangat erat kaitannya dengan seni indang, karena hampir setiap surau memiliki kelompok indang sendiri. Dalam tulisan ini penulis akan membahas *indang merpati* yang ada di Kabupaten Solok.

Jurnal Studi Seni Dan Desain yang berjudul, *Indang Sungai Garinggiang: Hibridisasi Paket Gambar Populer Sebagai Seni Pertunjukan di Sumatera Barat*. Surherni, RisnawatiS yahri, Anton. Departemen Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Padangpanjang, Indonesia, (online)vol. 73, 2019. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap subjek Indang Sungai Garinggiang: hibridisasi dari gambar populer yang dikemas sebagai seni pertunjukan di Sumatera Barat. perbedaannya dengan dengan tulisan ini. penulis akan membahas tentang dendang dan sebuah pola yang dimainkan oleh *indang merpati* yang ada di Kabupaten Solok.

Jurnal Studi Seni Dan Desain. Judul, *Dimensi Tasawwuf dan Konsep Estetika Bentuk Seni Indang Pariaman Minangkabau – Indonesia*. Wilma

Sriwulan. Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia. (online) vol. 78, 2019. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap dimensi *tasawuf* dan konsep estetika seni pertunjukan *indang* Pariaman di Minangkabau. Dalam tulisan ini penulis akan mengungkap sebuah pola yang ada pada grup *indang merpati*.

laporan karya seni berjudul "*Anak Aliah*".Biki Wabihamdika (2020) Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Tulisan ini merupakan karya seni minat penciptaan yang membahas mengenai (1) konsep penciptaan *Anak Aliah* (2) analisis karya/deskripsi sajian *Anak Aliah* dalam penciptaan karya. *Anak aliah* adalah sebuah nama dalam ansambel kesenian *indang* yang pola permainannya bersifat bebas terikat. Perbedaan dengan dalam tulisan ini adalah penulis akan membahas sebuah pola *jantiak* yang dimainkan oleh grup *indang merpati*

Skripsi. Judul *Pelestarian Indang Padusi Di Gantuang Ciri Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok* Nadya Permata Sari (2021) Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Disini nadya membahas tentang kesenian *indang* yang dimainkan oleh perempuan(padusi). nama grup kesenian *indang* yang yang diteliti oleh nadya adalah grup kesenian *Indang Merpati* yang baru terbentuk pada tahun 2017 lalu. Dalam tulisan ini penulis akan membahas pola permainan yang dimainkan oleh grup *indang merpati*.

F. Landasan Teori

Untuk mengkaji sebuah teks musikal maka dalam penelitian ini digunakan analisis bentuk musik sebagai alat untuk mengupasnya. Bentuk musik merupakan suatu gagasan yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik pada sebuah komposisi musik baik melodi, irama, harmoni dan dinamika.⁶ Gagasan ini mempersatukan nada-nada serta bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai kerangka atau bentuk musikalnya. Dipandang dari jumlah kalimatnya, bentuk lagu dibedakan menjadi 3 bentuk, yaitu: bentuk lagu satu bagian, bentuk lagu dua bagian, dan bentuk lagu tiga bagian.⁷ Dalam hal ini penulis akan mengaplikasikan teori ini dalam memahami dendang yang diiringi oleh pola *gua jantiak* yang disajikan oleh kesenian *indang solok Nagari Gantuang Ciri*

Untuk mempertegas bahwa kesenian *indang solok* sebagai identitas masyarakat *Nagari Gantuang Ciri*, maka digunakan teori identitas. (1) Identitas adalah kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang mirip satu sama lain; (2) kondisi yang menggambarkan sesuatu yang sama di antara dua orang (individualitas) dua kelompok atau benda; (3) pada tataran teknis, pengertian epistemologi di atas hanya sekedar menunjukkan tentang “sesuatu kebiasaan” dalam rangka memahami identitas.⁸ Dalam konteks kesenian *indang*, khususnya hanya poin ketiga yang digunakan sebagai alat untuk mengupas pola *gua jantiak* dalam kesenian *indang* dengan konteks masyarakat penggunaannya. Dalam

⁶Karl-Edmund Prier, *Analisa Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2017), 2.

⁷Karl-Edmund Prier, *Analisa Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2017), 2.

⁸Alo Liliweri, *makna budaya dalam komunikasi antar budaya* (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Angkasa, 2007),69.

masyarakat muslim, dzikir merupakan sesuatu perilaku yang lazim dilakukan. Perilaku itulah yang mewujud dalam pola *gua jantiak* grup kesenian *indang lamo*.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif, peneliti sendirilah yang menjadi instrumen atau alat untuk meneliti. Data yang didapat akan dianalisis secara induktif, dan akan disampaikan secara deskriptif. Hasil dari penelitian merupakan buah kesepakatan antara kedua belah pihak yaitu peneliti dan subjek penelitian.⁹

Peneliti menganggap kesenian *indang* yang ada di *Nagari Gantuang Ciri* merupakan suatu fenomena. Melalui penelusuran dan pemahaman sebagai suatu fenomena, peneliti berharap dapat menjelaskan alur peristiwa menurut tahapan waktu, melihat secara tepat peristiwa dan akibat yang ditimbulkan dan memperoleh banyak penjelasan yang bermanfaat.¹⁰

1. Pendekatan

Membahas musik dalam kebudayaan di *Nagari Gantuang Ciri* maka pendekatan yang paling tepat adalah pendekatan etnomusikologis, karena ruang lingkup dari Etnomusikologi adalah seluruh musik yang ada di dunia yang ada

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Pt Remaja Rosada Karya, Bandung, 2007), 44.

¹⁰Tjetjep Rohendi Rohidi, *Metodologi Penelitian Seni*, (Cipta Prima Nusantara, Semarang, 2011), 3.

kaitannya dengan aspek kebudayaan, maka etnomusikologi bisa didefinisikan sebagai musik dalam konteks kebudayaan.¹¹

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Untuk melengkapi kebutuhan referensi penulis melakukan kunjungan ke beberapa perpustakaan diantaranya, perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan ISI Padang Panjang. Ada juga beberapa jurnal skripsi dan tesis, yang didapat penulis dari internet dan juga dengan cara meminta langsung kepada penulisnya.

b. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi langsung ke lapangan, dengan mendatangi lokasi objek penelitian dilaksanakan yakni *Nagari Gantuang Ciri* Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Penulis memulai observasi dengan mengikuti kegiatan latihan dengan jadwal yang sudah ditentukan sampai kesenian *indang* itu siap unruk dipentaskan.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memenuhi validitas data tentang kesenian *indang* dan seluk beluk aktivitas di Nagari Gantung Ciri. Beberapa tokoh berikut merupakan orang-orang yang terlibat secara langsung, maupun musisi kesenian *indang* di *Nagari Gantuang Ciri*.

¹¹Alan P. Merriam, (ed: Supangah), *Etnomusikologi* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), 7.

1. Asril atau lebih dikenal dengan panggilan Sirin. Asril dikenal juga sebagai *sipatong sirah* dalam kesenian indang. *Sipatong sirah* maksudnya ialah yang dituakan atau yang disegani dalam kesenian *indang* yang ada di Nagari Gantung Ciri.
2. Kilin Usman lebih dikenal dengan Mak Karak. Salah satu sesepuh *indang* yang sudah berusia kurang lebih 80 tahun.
3. Dasrianto merupakan salah satu pemain *indang* pada grup *indang Tunas Muda*
4. Basrul Bokat atau sapaan akrab biasa di panggil Mak Uun adalah salah satu tokoh masyarakat *Nagari Gantuang Ciri*.
5. Masniar, merupakan pengurus grup *Indang Merpati*, dan juga pernah menjabat sebagai ketua PKK di *Nagari Gantuang Ciri*

d. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul akan dianalisis sesuai dengan cara kerja etnomusikologi yang dijelaskan alan P. Meriam pada buku Antropologi musik terjemahan Triyono Bramantyo. Salah satu asumsinya yaitu bahwa etnomusikologi merupakan sebuah disiplin lapangan dan disiplin laboratorium, yakni data-datanya dikumpulkan oleh peneliti dari orang-orang yang dia teliti, dan paling tidak sebagian darinya kemudian dijadikan sasaran untuk analisis di laboratorium. Hasilnya kemudian menjadi sebuah kajian yang sifatnya final.

H. Kerangka Penulisan

Penelitian adalah tahap terakhir setelah mendapatkan data-data di lapangan. Setelah data diolah, dianalisis, dikelompokkan, kemudian disusun ke dalam bab dan sub bab. Penyusunannya akan disesuaikan dengan permasalahan yang menjadi poin pembahasan masing-masing bab. Berikut kerangka penelitian penelitian.

Bab I. Menjelaskan tentang alasan penulis dalam menentukan objek dan topik permasalahan. Sub bab dalam bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan kerangka penelitian.

Bab II. Menjelaskan tentang Masyarakat, kesenian, dan mata pencaharian dari masyarakat Nagari Gantuang Ciri, Kabupaten Solok Sumatera Barat

Bab III. Bab ini berisi analisis tekstual dan kontekstual

Bab IV. Penutup berupa kesimpulan dan saran